



**Dimensi Moral dan Spiritual dalam Satua *Pamargan Ida Batur Taskara*:
Kajian Sastra Bali Purwa**

Ni Luh Cesia Regita Cahyani ¹, Ni Luh PT. Putriyani Dewi ², Ni Komang
Ardina Febrianti ³, Ni Made Sara Setyawati⁴, Ni Kadek Ayu Vika Tekendari⁵,
I Made Agus Santika Putra⁶, I Komang Trisna Juliarta⁷

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: : cesyaregitacahyani@gmail.com ¹, putriyanidewi@uhnsugriwa.ac.id ²,
komangfebril2@gmail.com ³, sarasetyawati@gmail.com ⁴,
ayuvika2006@gmail.com ⁵, santikaputra332@gmail.com ⁶,
komangtrisnajuliarta@gmail.com ⁷

Info Artikel

Diterima : 27 Oktober 2025

Direvisi : 30 Oktober 2025

Diterbitkan : 31 Oktober 2025

Keywords:

**Balinese classical narrative,
moral and spiritual values,
Hindu teachings**

Abstract

This article examines the Satua Bali Purwa entitled "Pamargan Ida Batur Taskara." This traditional Balinese literary work embodies profound moral, social, and spiritual values that remain relevant to contemporary life. The study aims to identify and analyze the intrinsic elements as well as the moral and spiritual dimensions contained within the satua, while also revealing the Hindu religious teachings and values underlying its formation. Intrinsically, the main theme centers on repentance and the law of Karma Phala, narrating the spiritual journey of Batur Taskara a character who initially lived in wrongdoing and chaos, but later attained self-awareness and purification of the soul. The plot develops progressively, illustrating the transformation of the protagonist. Extrinsically, the story reflects the worldview of Balinese society rooted in Hindu philosophy, encompassing the values of Tri Hita Karana, Catur Marga Yoga, Sad Ripu, and Karma Phala. Through these teachings, the work emphasizes the importance of maintaining harmony between human beings and God (Parhyangan), among fellow humans (Pawongan), and with the natural environment (Palemahan), as well as the need for self-control over worldly desires and passions. The moral and religious values embedded in this satua not only mirror the spiritual life of Balinese society but also serve as an effective medium for character education instilling virtue, honesty, and ethical awareness in future generations. Therefore, the study of Pamargan Ida Batur Taskara demonstrates that Satua Bali Purwa remains highly relevant in

I. Pendahuluan

Karya sastra tradisional Bali atau *Satua Bali Purwa* merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, baik moral, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks masyarakat Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan etika dan pembentukan karakter. Melalui kisah dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, *satua* menjadi sarana refleksi terhadap perilaku manusia, hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Karya sastra tradisional Bali atau yang disebut *Kasusastraan Bali Purwa* keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, tetapi memiliki juga peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan filosofis yang berakar pada ajaran agama Hindu. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewik, Dewi, Restiti, dan Wahyuni (2025), karya sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menginternalisasikan ajaran dharma sebagai dasar pembentukan karakter dan spiritualitas umat Hindu. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap karya sastra memuat dimensi pendidikan moral dan keagamaan yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, hasil penelitian Pujayanti, Wiyantari, Ayu, dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa struktur cerita tradisional Bali seperti *Watugunung* mengandung nilai-nilai pendidikan Hindu yang kuat, seperti ajaran tentang karma phala, tatwam asi, serta pengendalian diri terhadap *sad ripu*. Melalui analisis struktur dan nilai-nilai tersebut, karya sastra menjadi media efektif untuk menanamkan kesadaran etis dan spiritual kepada generasi muda. Pandangan ini memiliki relevansi yang erat dengan *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, yang juga menampilkan transformasi moral dan spiritual tokohnya melalui ajaran dharma, pengendalian diri, dan kesadaran akan hukum sebab akibat.

Salah satu karya yang menggambarkan kekayaan nilai-nilai tersebut adalah *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, yang menceritakan perjalanan spiritual seorang tokoh dari kegelapan menuju kesadaran dan penyucian diri. Dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, tergambar secara jelas konsep *Karma Phala*, yaitu hukum sebab-akibat atas segala tindakan manusia, serta nilai-nilai ajaran Hindu lainnya seperti *Tri Hita Karana*, *Catur Marga Yoga*, *Panca Satya*, dan *Sad Ripu*. Melalui kisah tokoh Batur Taskara yang awalnya hidup dalam kejahatan kemudian menempuh jalan pertobatan, *satua* ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kejujuran, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga nilai religius dan pedagogis yang mendalam.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang seringkali menyebabkan pergeseran nilai moral dan spiritual, kehadiran karya sastra tradisional seperti *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* menjadi sangat relevan. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman untuk menanamkan karakter yang kuat, membangun kesadaran etis, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bali. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam terhadap unsur intrinsik dan dimensi moral serta spiritual yang terdapat dalam *satua* ini, agar pesan-pesan moral dan ajaran keagamaan di dalamnya dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*?
2. Nilai-nilai moral dan spiritual apa saja yang terkandung dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* relevansi ajaran dan nilai-nilai keagamaan Hindu terhadap kehidupan masyarakat modern?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*.
2. Mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai moral serta spiritual yang tercermin dalam satua tersebut serta relevansinya pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat masa kini.

II. Metode

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis sastra. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk mengkaji serta mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik, serta nilai-nilai ajaran agama Hindu yang terkandung dalam satua Pamargan Ida Batur Taskara secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami teks sastra sebagai ekspresi budaya dan spiritual masyarakat Bali kuno yang sarat makna filosofis.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks satua “Pamargan Ida Batur Taskara” yang merupakan salah satu karya sastra Bali purwa dalam bentuk prosa tradisional. Sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur lainnya, seperti jurnal, buku, serta penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui studi pustaka atau *library research* dengan cara membaca, mencatat, dan menafsirkan isi teks secara mendalam.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, identifikasi teks dengan menentukan struktur dan isi satua. Kedua, klasifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam satua. Ketiga, analisis unsur ekstrinsik yang meliputi konteks sosial budaya, nilai moral, nilai agama. Selanjutnya dilakukan interpretasi nilai-nilai ajaran Hindu, seperti Karma Phala, Catur Marga Yoga, Tri Hita Karana, Sad Ripu, dengan mengaitkannya pada relevansi masa kini.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*, yaitu dengan menafsirkan makna simbolik dan pesan moral dalam teks sastra secara mendalam berdasarkan konteks budaya dan ajaran Hindu. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif agar pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai sastra dan ajaran kehidupan yang terkandung dalam Pamargan Ida Batur Taskara. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap kedalaman makna sastra Bali purwa sebagai refleksi spiritualitas dan kebijaksanaan moral masyarakat Bali tradisional.

III. Pembahasan

A. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Satua “*Pamargan Ida Batur Taskara*”

Karya sastra Bali Purwa merupakan cerminan nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali yang diwariskan yang dari generasi ke generasi. Di dalamnya terkandung nilai moral, religius, dan sosial yang membentuk karakter manusia Bali. Salah satu karya sastra yang sarat makna tersebut ialah *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, yang mengisahkan perjalanan seorang tokoh dari kehidupan yang gelap menuju kesadaran spiritual dan penyucian diri. Melalui analisis unsur intrinsik, kita dapat memahami struktur pembentuk karya serta pesan filosofis yang disampaikan oleh pengarangnya.

1. Tema

Tema merupakan inti persoalan atau gagasan pokok yang melandasi lahirnya sebuah karya sastra (Muliana, 2020, hlm. 75). Dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, tema yang menonjol adalah tentang pertobatan dan hukum Karmaphala, yaitu prinsip sebab-akibat dalam ajaran Hindu. Kisah ini menuturkan perjalanan batin seorang tokoh yang pada awalnya terjerumus dalam perilaku jahat dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Namun, setelah mengalami pergulatan batin, ia akhirnya menyadari kesalahannya dan berupaya menempuh jalan penyucian diri melalui tuntunan seorang pendeta suci.

Meskipun tokoh tersebut telah menunjukkan penyesalan dan menjalani kehidupan yang lebih religius, hukum Karmaphala tetap berlaku sebagai keadilan universal. Ia tetap harus menanggung konsekuensi dari perbuatan masa lalunya, yang diwujudkan melalui kematian tragis sebagai bentuk penebusan dosa. Tema ini memperlihatkan bahwa dalam pandangan moral dan spiritual Hindu, setiap tindakan manusia membawa akibat yang setimpal—kebaikan akan membuahkan kebahagiaan, sedangkan kejahatan akan mendatangkan penderitaan.

Dalam konteks kehidupan modern, nilai yang terkandung dalam tema tersebut memberikan pesan etis agar manusia senantiasa mawas diri dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Pertobatan yang dilakukan dengan tulus menjadi sarana penyucian jiwa, sementara kesadaran akan hukum karma menuntun individu untuk senantiasa berbuat baik demi keseimbangan hidup lahir dan batin.

2. Tokoh, Penokohan

Tokoh merupakan orang yang terlibat dan ada di dalam cerita maupun peristiwa dari suatu karya sastra. Penokohan merupakan karakter yang menjadi pembawa pesan bahkan amanat baik yang ingin disampaikan oleh penulis (Pramidana, 2020, hlm. 54). Tokoh utama dalam cerita ini adalah Ida Batur Taskara. Ia digambarkan sebagai pribadi yang mengalami perubahan mendalam dari seorang penjahat menjadi seorang pertapa suci bernama Wang Bang Batur Witaskara. Pada awal cerita, Batur Taskara hidup dengan perilaku jahat dan menjadi sumber kekacauan di masyarakat. Namun, setelah melalui penderitaan batin dan kesadaran spiritual, ia berusaha menebus dosa melalui jalan penyucian diri. Transformasi karakter inilah yang menjadi pusat makna dari keseluruhan cerita.

Selain tokoh utama, terdapat tokoh-tokoh pendukung yang memperkuat alur dan makna cerita. Istri Maya merupakan wujud dari Sang Kala Mretiyu atau dewa kematian. Ia digambarkan sebagai perempuan cantik yang menjadi penggoda serta penguji spiritual bagi Batur Taskara. Melalui Istri Maya, tokoh utama diuji keteguhan imannya dalam menjaga kesucian diri setelah bertobat. Selanjutnya, Empu Bajra Satuwa adalah tokoh bijak dan

berwibawa yang menjadi guru spiritual Batur Taskara. Ia memberikan tuntunan moral, mengajarkan jalan dharma, serta menuntun sang murid agar mencapai penyucian jiwa.

Tokoh Raja Patali digambarkan sebagai pemimpin yang adil dan tegas. Ia menjadi lambang kekuasaan duniawi yang berfungsi menjaga ketertiban dan menegakkan hukum dalam kerajaan. Sementara itu, Putra Batur Taskara menjadi simbol kemurnian, kasih sayang, serta harapan baru dalam kehidupan sang tokoh utama. Melalui sosok anak ini, tergambar naluri cinta seorang ayah sekaligus keterikatan duniawi yang masih melekat dalam diri Batur Taskara. Tokoh tambahan lain seperti Hyang Wirocana, Pranda Istri, dan para Pandehen turut memperkaya dinamika sosial dan spiritual dalam cerita. Mereka berfungsi memperkuat gambaran hubungan manusia dengan sesama, dengan guru, serta dengan kekuatan Tuhan.

Secara keseluruhan, penokohan dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* menggambarkan dinamika batin manusia yang senantiasa berhadapan dengan dua kekuatan utama, yaitu kebaikan dan kejahatan. Setiap tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku dalam alur cerita, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Hindu. Melalui karakter-karakter tersebut, pengarang menghadirkan refleksi tentang perjuangan manusia dalam menaklukkan dorongan hawa nafsu demi mencapai kesucian hati dan ketenangan batin.

Tokoh utama, misalnya, digambarkan sebagai sosok yang mengalami proses transformasi dari perilaku negatif menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Sementara itu, tokoh pendeta suci berperan sebagai pembimbing moral yang menuntun manusia menuju jalan kebenaran. Dengan demikian, keseluruhan penokohan dalam cerita ini menjadi cerminan perjalanan rohani manusia yang berupaya menyeimbangkan antara kekuatan duniawi dan spiritual, antara keinginan pribadi dan kesadaran akan hukum karmaphala.

3. Latar

Latar menggambarkan aspek waktu, lokasi, dan suasana yang melingkupi peristiwa dalam cerita. Keberadaan latar membuat cerita pendek terasa lebih hidup dan konkret. (Dewa Perdana, 2021, hlm. 46). Latar cerita meliputi berbagai tempat yang memiliki makna simbolik. Desa Nila Crengga dan Kerajaan Patali menjadi latar awal yang menggambarkan kehidupan duniawi penuh kekacauan. Hutan atau alas menjadi lambang tempat pengasingan, sekaligus ruang perenungan bagi Batur Taskara untuk menyesali dosa-dosanya. Sementara itu, pasraman atau pertapaan Sang Maha Muni menjadi simbol tempat penyucian diri, dimana sang tokoh memperoleh bimbingan spiritual. Kayu Kepuh dan Kayu Ambulu menjadi lokasi terakhir yang menunjukkan tempat kematian dan penebusan dosa, menandai berakhirnya perjalanan hidup sang tokoh.

Dari segi waktu, *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* berlatar pada masa kerajaan Bali kuna yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, sistem sosial, dan tatanan budaya yang sakral. Penggunaan penanda waktu seperti *Sasih Karo* dan *Sasih Katiga* tidak hanya memperkuat nuansa lokal Bali, tetapi juga berfungsi sebagai penegas bahwa kehidupan masyarakat saat itu sangat terikat dengan kalender dan ritme keagamaan Hindu. Suasana yang dihadirkan dalam cerita pun bergerak dinamis—berawal dari ketegangan dan kegelisahan batin ketika Batur Taskara terjerat dalam dosa, kemudian berganti menjadi suasana hening dan religius saat ia menjalani tapa brata, hingga akhirnya berujung pada kesedihan dan keinsafan mendalam ketika hukum karma berbuah. Dengan demikian, latar dalam satua ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang dan waktu penceritaan, melainkan juga sebagai cerminan perjalanan spiritual tokoh utama dari kegelapan batin menuju pencerahan dan kesadaran diri.

4. Alur

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa dan situasi yang tersusun secara logis serta saling berhubungan hingga membentuk kesatuan cerita (Muliana, 2020, hlm. 75). Dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, alur yang digunakan bersifat **maju atau progresif**, di mana setiap peristiwa disajikan secara berurutan sesuai dengan kronologi waktu. Cerita diawali dengan penggambaran kehidupan Batur Taskara sebagai seorang penjahat yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat desa. Setelah menjadi buronan para prajurit kerajaan, ia mengalami penderitaan yang mengantarkannya pada titik balik kesadaran spiritual. Pada fase ini, ia bertemu dengan Empu Bajra Satuwa yang kemudian menjadi pembimbing dalam proses penyucian diri dan pengendalian hawa nafsu. Setelah memperoleh ketenangan batin dan nama baru sebagai simbol kelahiran rohani, muncul godaan duniawi melalui tokoh Istri Maya. Godaan itu membuat Batur Taskara tergelincir kembali, melanggar sumpahnya, dan pada akhirnya harus menanggung akibat karmanya melalui kematian yang tragis.

Struktur alur dalam satua ini menggambarkan perjalanan moral yang utuh—dimulai dari kejahatan, menuju pertobatan, hingga berakhir pada konsekuensi moral. Pola alur semacam ini menegaskan pandangan hidup masyarakat Bali bahwa kehidupan manusia merupakan proses spiritual untuk mencapai keseimbangan antara *dharma* (kebenaran) dan *karma* (akibat perbuatan). Analisis unsur intrinsik dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* memperlihatkan bahwa cerita ini tidak hanya menyajikan kisah tentang tindakan dan akibat, melainkan juga memuat pesan filosofis mengenai perjalanan batin manusia dari kegelapan menuju kesadaran. Seluruh unsur intrinsiknya—mulai dari tema, tokoh, latar, alur, bersatu membentuk makna yang mendalam tentang tanggung jawab moral, kesadaran diri, dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, satua ini tidak sekadar berfungsi sebagai karya hiburan rakyat, tetapi juga menjadi media edukatif yang menanamkan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kebijaksanaan hidup bagi masyarakat Bali maupun pembacanya secara umum.

B. Nilai yang Terkandung dalam *Satua "Pamargan Ida Batur Taskara"*

Setiap karya sastra tradisional Bali mengandung nilai-nilai luhur yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Demikian pula halnya dengan *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, yang menyimpan pesan moral, sosial, dan spiritual yang berakar pada ajaran agama Hindu. Melalui perjalanan hidup tokoh utamanya, cerita ini menampilkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut menjadi cerminan sistem etika dan spiritual masyarakat Bali yang menuntun manusia menuju kehidupan yang harmonis dan seimbang. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam satua ini agar pesan-pesan luhur di dalamnya tetap lestari dan relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

1. Dimensi Moral pada *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*

Kehidupan sosial yang tergambar dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* tidak hanya menampilkan interaksi antarindividu, tetapi juga mencerminkan dimensi moral yang berakar pada ajaran Hindu. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan kasih sayang di antara sesama menjadi wujud nyata dari moralitas sosial yang diajarkan dalam masyarakat tradisional Bali. Hubungan antara raja, pendeta, dan rakyat digambarkan berdasarkan prinsip tanggung jawab, keadilan, dan pengabdian, sehingga memperlihatkan struktur sosial yang harmonis. Nilai *Tri Hita Karana* menjadi landasan utama dalam membangun keseimbangan antara hubungan spiritual (*parhyangan*), hubungan sosial (*pawongan*), dan hubungan dengan

alam (*palemahan*). Melalui keseimbangan ini, *satua* menegaskan bahwa kehidupan yang bermoral adalah kehidupan yang selaras dengan dharma, yakni kebenaran universal yang menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Nilai moral yang terkandung dalam *satua* ini menekankan pentingnya tanggung jawab dan pengendalian diri. Kebaikan dan kejahatan digambarkan sebagai dua kekuatan yang selalu ada dalam diri manusia. Tokoh utama menjadi simbol perjalanan batin manusia dalam mencari keseimbangan dan kebijaksanaan. Filsafat hidup yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa kehidupan adalah proses belajar yang berkelanjutan. Kesalahan masa lalu bukan akhir dari segalanya, melainkan titik awal menuju kesadaran dan pencerahan batin.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* menunjukkan keterpaduan nilai sosial, budaya, moral, dan keagamaan yang menyatu dalam satu sistem etika kehidupan. Cerita ini menanamkan ajaran penting tentang kesadaran moral: bahwa setiap individu hendaknya hidup dengan tanggung jawab, menghindari kejahatan, serta menegakkan kebenaran sesuai prinsip dharma. Dengan memadukan ajaran agama Hindu dan nilai-nilai budaya Bali, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sastra tradisional yang menghibur, tetapi juga sebagai panduan etika dan spiritual yang tetap relevan untuk membentuk karakter manusia di masa kini.

2. Dimensi Spiritual pada *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*

Nilai keagamaan merupakan inti utama dari *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*. Cerita ini sarat dengan ajaran moral dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai agama Hindu. Berbagai konsep keagamaan yang tercermin di dalamnya, seperti Karma Phala, Catur Marga, Sad Ripu, Tri Hita Karana, menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kesadaran dan penyucian diri.

1. *Karmaphala*

Karmaphala merupakan salah satu ajaran pokok dalam Agama Hindu yang termasuk dalam lima keyakinan dasar atau *Panca Śraddha*. Istilah ini berasal dari dua kata Sanskerta, yaitu *karma* yang berarti “tindakan” atau “perbuatan”, dan *phala* yang berarti “buah” atau “hasil”. Dengan demikian, *Karmaphala* dapat dimaknai sebagai hasil dari setiap perbuatan, baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Seseorang yang melakukan perbuatan baik akan memperoleh hasil yang baik pula, sedangkan perbuatan buruk akan menghasilkan akibat yang buruk. Setiap makhluk hidup yang terlahir di dunia membawa akibat dari perbuatan yang pernah dilakukan pada kehidupan sebelumnya. (Mahayoni, 2022:2).

Ajaran *Karmaphala* mengandung nilai pembelajaran dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia maupun makhluk hidup lainnya. Dalam konsep ini, setiap perbuatan pasti menghasilkan akibat. Apa pun yang dilakukan seseorang akan berbuah sesuai dengan tindakannya sendiri. Prinsip dasarnya menegaskan bahwa pelaku perbuatanlah yang akan menerima hasilnya, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap orang lain. *Karmaphala* merupakan hukum sebab-akibat yang menyatakan bahwa setiap tindakan akan membawa konsekuensinya masing-masing.

Konsep Karma Phala menegaskan bahwa setiap tindakan manusia, baik maupun buruk, akan mendatangkan akibat yang setimpal. Melalui perjalanan hidup Batur Taskara, ajaran ini diperlihatkan secara jelas bahwa setiap dosa harus ditebus, dan setiap kebajikan membawa ketenangan batin.

Pada kisah *Batur Taskara*, nilai Karma Phala, khususnya Prarabdha Karma Phala, tampak ketika sang tokoh utama mengalami penderitaan di tempat persembunyiannya sebagai akibat langsung dari perbuatan jahat yang dilakukannya pada masa hidupnya. Penderitaan tersebut bukan sekadar hukuman, melainkan proses spiritual yang membawa kesadaran batin. Melalui pengalaman pahit itu, Batur Taskara mulai menyadari bahwa setiap tindakan buruk yang

dilakukan akan berbalik menimbulkan penderitaan bagi pelakunya sendiri. Kesadaran ini menjadi titik balik perjalanan spiritualnya, di mana ia berusaha memperbaiki diri dengan melakukan perbuatan baik, bertapa, dan menempuh jalan penyucian diri. Dengan demikian, kisah ini menggambarkan bahwa hukum Karma Phala tidak hanya berfungsi sebagai pembalasan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral agar manusia memahami tanggung jawab atas setiap tindakannya.

2. Catur Marga

Catur Marga dipahami sebagai suatu sistem atau metode spiritual yang menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dwidyaniti & Novita, 2021: 38). Dalam ajaran Agama Hindu, *Catur Marga* merupakan konsep yang termasuk dalam aspek *Tattwa*, yaitu bagian dari dasar ajaran agama Hindu. Istilah *Catur Marga* berasal dari kata “Catur” yang berarti empat dan “Marga” yang berarti jalan, sehingga dimaknai sebagai empat jalan atau cara untuk mencapai *moksa* dan mewujudkan *jagaddhita* (kesejahteraan dunia).

Konsep *Catur Marga* menggambarkan empat tahapan berkesinambungan dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang hakikat ketuhanan, alam semesta, perilaku, ritual keagamaan, serta pengetahuan spiritual lainnya.

Dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, ajaran Catur Marga Yoga tercermin melalui perjalanan spiritual tokoh utamanya yang mencari kedamaian dan penyucian diri. Nilai Raja Marga Yoga tampak ketika Ida Batur Taskara memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan mencari jalan menuju kedamaian serta keselamatan sejati. Ia pergi ke pesraman untuk memohon bimbingan dari pendeta suci bernama Empu Bajrasatuwa. Atas petunjuk sang Empu, Batur Taskara menjalani laku *tapa brata* dan *yoga* sebagai sarana penyucian jiwa dan pengendalian diri.

Selanjutnya, ajaran Bhakti Marga Yoga terwujud ketika Batur Taskara diperintahkan oleh Empu Bajrasatuwa untuk melaksanakan ritual penyucian diri di tempat pemakaman. Melalui pengendalian diri yang sungguh-sungguh, ketulusan hati, dan disiplin spiritual yang tinggi, Batur Taskara berhasil menenangkan pikirannya hingga mencapai kesadaran rohani yang dalam sebagai bentuk penyatuan *atma* dengan *Brahman*.

Sementara itu, nilai Jnana Marga Yoga tercermin dari keinginan tulus Batur Taskara untuk menebus dosa-dosa masa lalunya melalui pencarian pengetahuan sejati. Ia dengan rendah hati datang ke pesraman, belajar, dan menerima ajaran dari sang Empu sebagai upaya memahami hakikat kehidupan dan kebenaran. Melalui pengetahuan suci itulah, Batur Taskara menemukan jalan menuju pencerahan batin dan kebebasan dari ikatan karma. Nilai-nilai ini sangat relevan di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistis, karena menegaskan pentingnya bekerja dengan niat suci, disiplin, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

3. Sad Ripu

Dalam konsep Hindu disebutkan enam musuh dalam diri yang harus dihindari yang disebut dengan Sad Ripu (Yase, 2020 : 4). Musuh-musuh ini harus dikendalikan dari dalam diri agar dapat menjalani kehidupan sebagai Bhiksuka (orang suci) atau menjalankan dharma dengan baik.

Sad Ripu pada hakikatnya merupakan enam musuh batin yang ada dalam diri setiap manusia. Keenamnya yaitu *kama* (nafsu), *krodha* (amarah), *lobha* (keserakahan), *moha* (kebingungan), *mada* (keangkuhan), dan *matsarya* (iri hati) — menjadi penghalang utama dalam mencapai kesucian diri dan keseimbangan spiritual. Pengaruh Sad Ripu berbeda pada setiap individu, tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan pikirannya.

Karena musuh ini bersifat batiniah, maka pengendalian diri menjadi kunci utama agar manusia tidak dikuasai oleh hawa nafsunya sendiri.

Dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara*, ajaran Sad Ripu tercermin jelas melalui perjalanan hidup tokoh utamanya. Sifat Lobha (keserakahan) dan Krodha (amarah) tampak pada awal cerita ketika Batur Taskara melakukan perbuatan durśīla — mencuri, membuat kekacauan, dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa ia belum mampu mengendalikan dorongan nafsu duniawi yang bersumber dari Sad Ripu dalam dirinya. Selanjutnya, sifat Kama (nafsu keinginan) muncul ketika Batur Taskara diuji oleh kehadiran seorang gadis cantik yang datang ke pesaraman. Ia tergoda oleh kecantikan gadis tersebut sehingga kehilangan kendali dan melanggar sumpah kesucian yang telah diikrarkan. Sementara itu, sifat Moha (kebingungan atau keterikatan batin) tampak ketika ia diliputi rasa ragu dan akhirnya terjerat dalam hubungan dengan gadis itu hingga menikah dan memiliki anak.

Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, cerita ini menegaskan pesan moral bahwa manusia harus senantiasa waspada terhadap musuh batin yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Tanpa pengendalian diri dan kesadaran spiritual, Sad Ripu akan menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan dan menjauhkan dari jalan dharma. Dalam kehidupan masa kini, pesan ini mengajarkan pentingnya introspeksi diri, mengendalikan hawa nafsu (*Sad Ripu*), serta menumbuhkan kesadaran etis dalam bertindak.

4. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta, di mana kata *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kesejahteraan atau kebahagiaan, dan *Karana* berarti penyebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* dapat dimaknai sebagai “tiga penyebab terciptanya kebahagiaan” (Raka, 2023: 31). Konsep ini menjelaskan bahwa kebahagiaan hidup manusia dapat terwujud melalui tiga bentuk keharmonisan.

Ajaran Tri Hita Karana dalam cerita *Pamargan Ida Batur Taskara* tergambar melalui tiga aspek utama. Nilai Parhyangan tercermin ketika Batur Taskara dengan tekun menjalani tapa brata, meditasi, serta pengendalian diri sebagai bentuk sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tindakan tersebut menunjukkan upaya spiritual untuk menyucikan diri dan memperbaiki kehidupannya agar selaras dengan kehendak Ilahi. Selanjutnya, nilai Pawongan tampak dalam hubungan harmonis antara Batur Taskara dengan sesamanya, khususnya saat ia membimbing para murid menuju jalan *dharma* (kebenaran). Ia juga menunjukkan rasa hormat kepada gurunya, Empu Bajrasatwa, selama masa menuntut ilmu, sebagai wujud kesetiaan dan penghargaan terhadap guru rohaninya. Melalui tindakan-tindakan tersebut, ajaran Tri Hita Karana dalam aspek Parhyangan dan Pawongan terimplementasi secara nyata dalam perjalanan spiritual Batur Taskara. Cerita ini mengajarkan pentingnya menjalani hidup dengan kesadaran dan tanggung jawab moral, menghindari kejahatan, serta menegakkan kebenaran sesuai ajaran dharma. Melalui perpaduan antara ajaran Hindu dan nilai budaya Bali, satua ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tradisional, tetapi juga sebagai pedoman etika dan spiritual dan tetap relevan di masa kini. Dalam konteks masyarakat masa kini yang dihadapkan pada krisis lingkungan dan konflik sosial, ajaran ini mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup agar tercipta kebahagiaan sejati (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*).

Dengan demikian, ajaran-ajaran agama Hindu yang terkandung dalam *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* tetap relevan sebagai pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat modern. Nilai-nilai seperti karma phala, bhakti, pengendalian diri, keseimbangan hidup, dan kesadaran spiritual tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber

inspirasi untuk membangun kehidupan yang harmonis, beretika, dan berlandaskan pada dharma. Melalui pemahaman mendalam terhadap karya sastra ini, masyarakat dapat meneguhkan kembali identitas spiritual dan moralnya di tengah arus globalisasi yang sering kali mengaburkan nilai-nilai luhur kehidupan.

3. Relevansi Ajaran dan Nilai-nilai Keagamaan Hindu dalam Satua *Pamargan Ida Batur Taskara* terhadap Kehidupan Masyarakat Modern

Satua Pamargan Ida Batur Taskara merupakan kisah tradisional Bali yang sarat dengan ajaran dharma dan nilai-nilai keagamaan Hindu. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh arus globalisasi, individualisme, serta kemerosotan nilai moral, ajaran-ajaran dalam satua ini memiliki relevansi yang sangat penting untuk membangun kesadaran etis dan spiritual. Pertama, ajaran karma phala tampak melalui konsekuensi moral dari setiap tindakan tokoh dalam satua tersebut. Setiap perbuatan baik dibalas dengan kebahagiaan, sedangkan perbuatan buruk menimbulkan penderitaan. Prinsip ini relevan dengan etika profesional dan sosial masa kini, menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun relasi sosial. Kedua, nilai satya (kebenaran) dan dharma (kewajiban moral) menjadi inti dari perjalanan spiritual Ida Batur Taskara. Kesetiaan pada kebenaran dan pengabdian pada dharma menjadi pedoman yang dapat menuntun masyarakat modern untuk tidak mudah tergoda oleh kepentingan sesaat. Dalam dunia yang sarat dengan informasi palsu dan manipulasi moral, ajaran ini menegaskan pentingnya kejujuran dan keteguhan dalam menegakkan kebenaran.

Keempat, nilai tri hita karena harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam tersirat dalam hubungan tokoh dengan lingkungan dan makhluk lain. Konsep ini sangat relevan dalam menghadapi krisis ekologis global. Melalui kesadaran spiritual sebagaimana digambarkan dalam satua, manusia diajak untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Akhirnya, ajaran tapa, brata, yoga, dan semadhi yang tercermin dari laku spiritual Ida Batur Taskara mengandung makna pengendalian diri dan penyucian batin. Dalam masyarakat modern yang penuh tekanan dan ketegangan, ajaran ini menjadi pedoman praktis untuk mencapai ketenangan jiwa dan keseimbangan mental. Pengendalian diri menjadi kunci untuk menata kehidupan yang harmonis di tengah derasnya arus perubahan.

Dengan demikian, *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* tidak hanya bernilai historis dan estetis, tetapi juga memiliki makna filosofis yang relevan bagi kehidupan modern. Melalui ajaran dharma, karma, dan cinta kasih universal, satua ini mengajarkan manusia modern untuk hidup dengan kesadaran moral, spiritualitas yang seimbang, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

IV. Kesimpulan

Kajian terhadap *Satua Pamargan Ida Batur Taskara* menunjukkan bahwa karya sastra Bali tradisional memiliki nilai pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang tinggi. Nilai-nilai luhur seperti *Tri Hita Karana*, dan pengendalian *Sad Ripu* tercermin dalam transformasi tokoh yang mencari kesucian diri melalui pertapaan dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Dari aspek

intrinsik, *Satua Pamargan* memiliki struktur naratif yang utuh dan harmonis. Tema sentral berupa pertobatan dan hukum karma dikembangkan melalui tokoh, alur, dan latar yang saling menopang: perubahan watak tokoh mencerminkan proses moral.

Nilai-nilai seperti *Tri Hita Karana*, *Catur Marga Yoga*, tampak nyata dalam sikap tokoh, hubungan sosial, serta praktik ritual yang digambarkan. Keselarasan antara hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam (*Tri Hita Karana*) menjadi landasan etika yang mendorong terciptanya harmoni sosial. Dengan demikian *Satua Pamargan* berfungsi tidak hanya sebagai karya sastra tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pedoman spiritual. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa sastra Bali bukan sekadar artefak historis, melainkan sumber kebijaksanaan praktis yang relevan untuk membentuk perilaku etis dan spiritual masyarakat masa kini. Melalui kajian dan pengajaran yang berkelanjutan, diharapkan kesusastraan Bali tetap lestari, subur, dan terus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Bagus, I. (1980). *Ni Diah Tantri.*, Jakarta: .Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia, dan Daerah.
- Dewik, N. P. B., Dewi, N. L. P. P., Restiti, N. K., & Wahyuni, G. A. H. (2025). *Sastra sebagai cermin kehidupan, dalam cerpen "Gede Ombak Gede Angin": Analisis nilai pendidikan bahasa dan sastra agama Hindu*. *Jurnal Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 5(1), 14-23
- Mahayoni, Nyoman Sri. (2022). *Karmaphala Sebagai Penuntun Hidup Manusia Dalam Ajaran Agama Hindu di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Buleleng*. *Jurnal Ekadanta*, 3(1), 5-8.
- Muliana, I Kadek Eka. (2020). *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Dedosan Karya I Wayan Wikana*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2).
- Perdana,, I Wayan Denta Putra Dewa. (2021). *Analisis Unsur- Intrinsik dalam Cerpen "Ngalap Sarin Natah " Karya I Made Suartana Cerpen Mebasa Bali Bulan Bahasa Bali 2020*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1).
- Pramidana, I Dewa Gede Ananda Iswara. (2020). *Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerpen "Buut" Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2).
- Pujayanti, N. M. A. G., Wiyantari, N. N., Ayu, N. K., & Dewi, N. L. P. P. (2024).. *Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Hindu, yang Terkandung dalam Cerita Watugunung Perspektif Desa Bulian*. *Jurnal Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 4(2), 107-118.